

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi krisis sampah. Berdasarkan dokumen *The Atlas of Sustainable Development Goals* (Bank Dunia, 2023), Indonesia masuk ke dalam 5 negara penghasil sampah terbesar di dunia. Indonesia menghasilkan sekitar 65,2 juta ton sampah pada tahun 2020. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terdapat 69,7 juta ton sampah yang tertimbun sepanjang tahun 2023 dengan rata-rata 175.000 ton sampah nasional setiap harinya. Sampah yang dihasilkan mencakup berbagai jenis mulai dari sampah plastik, limbah industri hingga sampah rumah tangga.

Dominasi sampah rumah tangga dalam timbulan sampah nasional mencerminkan tantangan dalam pengelolaannya. Data Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN) per 24 Juli 2024 menunjukkan bahwa 39,67% dari total sampah terdiri atas sisa makanan dari limbah rumah tangga, diikuti oleh plastik sebesar 17,17% serta kertas/karton yang mencapai 15,00%. Jenis sampah lainnya meliputi karet/kulit (5,40%), logam (4,00%), kaca (2,40%), dan kategori lainnya sebesar 16,36%. Tingginya proporsi sampah sisa makanan rumah tangga menunjukkan adanya masalah yang serius pada pengelolaan sampah rumah tangga.

Untuk mengatasi masalah sampah pada rumah tangga pemerintah menetapkan peraturan mengenai jenis sampah rumah tangga. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 membahas Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari rumah tangga sehari-hari tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Sampah atau limbah rumah tangga merujuk pada limbah yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari di lingkungan rumah tangga.

Rumah tangga telah diidentifikasi sebagai penyumbang terbesar terhadap jumlah sampah makanan dalam rantai pasokan makanan. Berdasarkan Laporan yang diterbitkan oleh *United Nations Environment Programme* (UNEP) dalam *Food Waste Index Report 2024* diketahui bahwa Indonesia berada pada posisi teratas jumlah sampah makanan dari limbah rumah tangga di kawasan Asia Tenggara. Pada tahun 2023 UNEP melaporkan sebanyak 14,73 juta ton sampah makanan dari limbah rumah tangga di Indonesia setiap tahunnya sehingga dengan ini dapat dinyatakan bahwa Indonesia masuk kedalam kategori negara penghasil sampah makanan dari limbah rumah tangga terbanyak keempat di Asia Tenggara.

Tingginya volume pada sampah makanan pada limbah rumah tangga disebabkan oleh banyak faktor. Faktor tersebut meliputi perencanaan pembelian bahan makanan yang tidak efektif, kurangnya keterampilan memasak dan kurangnya keterampilan pengelolaan pada makanan (Li et al., 2021). Hal ini sering kali menyebabkan pembelian makanan secara berlebihan atau pemanfaatan bahan makanan yang tidak optimal.

Provinsi DKI Jakarta merupakan wilayah dengan timbunan sampah makanan dari limbah rumah tangga tahunan tertinggi di Indonesia. Sampah tersebut tertimbun di Kawasan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang. Berdasarkan Data Dinas Lingkungan Hidup (2023) jumlah sampah sisa makanan dari rumah tangga yang dibuang ke TPA tersebut tercatat sebesar 4000 ton per hari. Angka ini menunjukkan bahwa limbah sisa makanan dari rumah tangga menjadi jenis sampah paling dominan dan semakin memperburuk masalah pengelolaan sampah di kota metropolitan ini. Angka ini menunjukkan tingginya pembuangan sampah sisa makanan setiap harinya sehingga menunjukkan bahwa tingginya tingkat konsumtifitas pada lingkungan keluarga di Provinsi DKI Jakarta.

Kota Jakarta menjadi daerah dengan tingkat konsumsi keluarga tertinggi dan penyumbang sampah terbanyak se-Indonesia. Kelurahan Kapuk merupakan kelurahan dengan jumlah populasi terpadat se-Jakarta yang diduduki sebanyak 174.349 Jiwa. Hal ini sesuai dengan data SIPSN bahwa Kota Jakarta Barat menjadi penyumbang sampah terbesar ketiga sebanyak 748.135 ton sampah

dengan estimasi timbulan harian sebesar 2.049 ton (SIPSN, 2024). Lalu pada penelitian Waruwu & Masjud 2024 menunjukkan bahwa komposisi sampah yang terbentuk didominasi oleh sampah organik atau sisa makanan sebesar 61%, diikuti oleh bungkus makanan dan minuman (9%), kantong plastik (3%), botol air kemasan atau minuman (2%), serta proporsi yang lebih kecil dari Styrofoam (1%), kardus atau karton (3%), tisu (1%), kertas seperti HVS/koran/majalah (7%), kain (2%), dan popok/diapers (11%) (Waruwu & Masjud, 2024). Sehingga dengan ini Kelurahan Kapuk menjadi salah satu daerah yang memiliki masalah dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Tingginya volume sampah rumah tangga di Kelurahan Kapuk menjadi indikator permasalahan dalam pola konsumsi dan manajemen makanan yang kurang optimal. Adanya timbulan sampah rumah tangga menunjukkan bahwa terdapat pola konsumsi berlebihan tanpa perencanaan yang matang sehingga menyebabkan pembelian makanan dalam jumlah besar yang berujung pada peningkatan limbah makanan (Habib et al., 2023). Selain itu juga disebabkan dengan kurang adanya kesadaran pada manajemen makanan yang dapat membuat bahan pangan terbuang sia-sia sebelum dikonsumsi sehingga menimbulkan perilaku membuang sisa makanan. Hal ini ditunjukkan bahwa tingginya perilaku membuang sisa makanan yang memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan (Chaerul & Zatadini, 2020). Faktor-faktor ini menyebabkan volume sampah rumah tangga terus meningkat terutama dari sisa makanan yang tidak terkelola dengan baik.

Sampah makanan pada rumah tangga yang tidak terkelola dengan baik menunjukkan buruknya *Food Literacy*. Pengelolaan makanan yang tidak baik seperti proses perencanaan, belanja makanan yang tidak terkontrol, penyimpanan yang tidak efisien, memasak dalam jumlah berlebihan, serta kebiasaan menyajikan porsi makanan yang tidak sesuai kebutuhan menjadi faktor utama yang menyebabkan *Food Waste* (Rahman et al., 2023a). Literasi pangan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi *Food Waste* dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku terkait perencanaan, pengelolaan, pemilihan, persiapan, dan konsumsi makanan

(Nomura & Feuer, 2021). Sehingga pengetahuan, keterampilan dan perilaku menjadi aspek penting dalam kontribusi pengurangan sampah makanan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan 17 responden yang merupakan ibu rumah tangga dan berdomisili di Kelurahan Kapuk Kota Jakarta Barat menyebutkan bahwa 88,2% ibu rumah tangga cenderung membuang makanan yang mengalami perubahan warna, tekstur, atau bau karena kekhawatiran terhadap risiko kesehatan keluarga khususnya kemungkinan keracunan pada makanan. Perubahan fisik pada makanan sering dipersepsikan sebagai tanda makanan telah rusak atau tidak aman dikonsumsi, meskipun perubahan tersebut belum tentu menunjukkan kerusakan yang membahayakan. Selain itu, ketiadaan pengetahuan mengenai cara membedakan makanan yang benar-benar rusak dengan yang masih layak konsumsi serta minimnya pemahaman terhadap masa simpan dan cara penyimpanan yang tepat mendorong ibu rumah tangga memilih membuang makanan sebagai langkah paling aman. Keputusan ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan memasak dalam porsi berlebih dan tidak adanya perencanaan pembelian, sehingga makanan yang tersisa lebih mudah dibuang ketika kualitasnya mulai menurun.

Kurangnya kemampuan dalam melakukan perencanaan pembelian bahan makanan atau pembuatan makanan pada keluarga merupakan tanda dari kurangnya *Food Literacy* pada ibu rumah tangga. *Food Literacy* adalah kemampuan seseorang dalam memahami, memilih, mengolah, dan mengelola makanan secara bijak guna mendukung kesehatan dan kesejahteraan (Vidgen & Gallegos, 2014). *Food Literacy* juga mencakup kesadaran akan dampak sosial dan lingkungan dari makanan. Sehingga menjadi dasar penting untuk mengurangi limbah makanan (*Food Waste*) dan mendukung pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab. Dengan memiliki *Food Literacy* yang baik, seseorang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan gizinya secara optimal tetapi juga berkontribusi terhadap pengurangan limbah makanan.

Food Literacy dipengaruhi oleh beberapa hal yang saling berkaitan. Kebiasaan dan tradisi keluarga punya peran besar dalam membentuk cara anggota keluarga memahami dan mengelola makanan (Attiq et al., 2021). Bagaimana pemilihan makanan, cara memasak, hingga memilih bahan

makanan. Ibu rumah tangga menjadi faktor utama dalam mengajarkan keterampilan memasak dan mengatur anggaran belanja agar kebutuhan pangan tercukupi. Selain itu, diskusi sehari-hari di dalam keluarga juga membantu menyebarkan pengetahuan tentang makanan sehat dan cara mengelola bahan pangan dengan bijak. Semua ini menunjukkan bahwa keluarga punya peran penting dalam meningkatkan literasi pangan anggotanya, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun kebiasaan sehari-hari.

Tradisi-tradisi yang lahir pada tiap keluarga menandakan bahwa perlu adanya pengetahuan literasi pangan (*Food Literacy*) pada pengelola rumah tangga. Ibu rumah tangga merupakan pengelola utama pada rumah tangga sehingga memiliki kendali penuh dalam merencanakan, mengatur anggaran belanja makanan, serta memastikan bahwa bahan makanan yang tersedia dimanfaatkan secara optimal untuk menghindari *food waste* (Rahman et al., 2023a). Dengan ini maka ditunjukkan bahwa ibu memiliki peran penting sehingga membutuhkan literasi pangan yang baik agar dapat mengelola sampah rumah tangga supaya tidak menjadi pemborosan makanan (*Food Waste*).

Kurangnya kebijakan pengelolaan ibu rumah tangga dalam merencanakan menu mingguan atau daftar belanja menandakan bahwa adanya kekurangan pada literasi pangan sehingga menyebabkan makanan yang tidak dikelola dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Saputro et al., 2021) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dan frekuensi makan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pemborosan makanan. Tingkat Pendidikan yang rendah memberikan nilai rendah pada aspek literasi pangan seperti kemampuan merencanakan, memilih, mengolah, dan menyimpan makanan secara efisien belum menjadi bagian yang dibahas secara mendalam.

Sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku *Food Waste* di tingkat rumah tangga namun sebagian besar studi tersebut belum secara mendalam mengidentifikasi peran *Food Literacy* sebagai faktor yang signifikan dalam mencegah perilaku membuang limbah makanan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas *food waste* dari perspektif perilaku konsumsi, faktor ekonomi, maupun kesadaran lingkungan, namun belum banyak yang menguji *Food Literacy* sebagai

konstruk utuh yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pengelolaan makanan. Dengan latar belakang di atas, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana *Food Literacy* dapat berpengaruh dengan pencegahan perilaku *food waste*. Maka, peneliti memutuskan untuk menganalisis Pengaruh *Food Literacy* terhadap Pencegahan Perilaku *Food Waste* pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kapuk.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Indonesia merupakan negara dengan timbunan sampah tertinggi ke-5 di dunia.
2. Peningkatan volume sampah yang didominasi sampah makanan rumah tangga di wilayah perkotaan termasuk di DKI Jakarta.
3. Perencanaan makanan yang kurang optimal menyebabkan pembelian makanan secara berlebihan serta penyimpanan yang tidak efisien sehingga meningkatkan timbulan sampah makanan.
4. Tingkat *Food Literacy* ibu rumah tangga yang masih relatif rendah sehingga berpotensi mempengaruhi perilaku pencegahan *food waste*.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti telah melakukan kajian terlebih dahulu untuk menentukan fokus yang akan diteliti. Berdasarkan identifikasi latar belakang dan studi penelitian maka masalah akan dibatasi pada seberapa besar pengaruh *Food Literacy* terhadap Pencegahan Perilaku *Food Waste* pada ibu rumah tangga di Kelurahan Kapuk.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh *Food Literacy* terhadap Pencegahan Perilaku *Food Waste* pada ibu rumah tangga di Kelurahan Kapuk?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dapat dijelaskan bahwa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu keluarga khususnya teori tentang *Food Literacy* dan juga teori *Food Wasting Behaviours*.

2. Kegunaan Praktis

Terdapat 3 poin dalam kegunaan praktis ini, diantaranya :

- a. Bagi Ibu Rumah Tangga, penelitian ini dapat membantu ibu rumah tangga dalam meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan makanan yang lebih baik. Dengan literasi pangan yang baik, ibu rumah tangga dapat merencanakan belanja lebih efektif, menyimpan makanan dengan benar, serta mengolah dan memanfaatkan sisa makanan agar tidak terbuang. Hal ini tidak hanya berdampak pada penghematan pengeluaran rumah tangga, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi jumlah sampah makanan yang dihasilkan setiap hari.
- b. Bagi Dinas Kebersihan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi dinas kebersihan dalam menyusun program atau kebijakan pengelolaan sampah makanan di tingkat rumah tangga. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *Food Waste*, dinas kebersihan dapat mengembangkan edukasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan makanan, serta mengoptimalkan sistem pengelolaan sampah makanan di lingkungan keluarga.
- c. Bagi Peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan peneliti dalam memahami pengaruh antara *Food Literacy* terhadap Pencegahan Perilaku *Food Waste* di tingkat rumah tangga serta menyumbang pada pengembangan bidang penelitian yang berfokus pada pengurangan *Food Waste*.